

PELAYANAN PENDIDIKAN TAMAN PENITIPAN ANAK DALAM PENGASUHAN ANAK DI TPA LKIA PONTIANAK

Sari Desiyanty¹, Arkanudin², Endang I. Listiani³

Program Studi Sosiologi
Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: ‘Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak dalam Pengasuhan Anak di TPA LKIA Pontianak’. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Apa yang melatar belakangi terbentuknya Pelayanan Taman Penitipan Anak dalam pengasuhan anak di TPA LKIA Pontianak? 2) Apa tantangan-tantangan yang di hadapi Taman Penitipan Anak dalam pengasuhan anak di TPA LKIA Pontianak? 3) Bagaimana Taman Penitipan Anak dalam mengupayakan agar pelayanan pendidikan di TPA LKIA Pontianak berjalan dengan baik? Hasil penelitian adalah 1) TPA merupakan alternatif pilihan yang tepat bagi ibu yang bekerja di luar rumah tangga untuk pengasuhan anaknya. Dari beberapa TPA yang berada di Pontianak, TPA LKIA merupakan satu-satunya TPA yang dikelola oleh suatu yayasan yang bersifat umum. Dalam menerima anak titipan pihak TPA LKIA tidak melihat agama, status pekerjaan dan keadaan sosial ekonomi orang tua anak tersebut. 2) Pada umumnya ibu yang menitipkan anaknya di TPA LKIA bekerja sebagai pegawai baik pegawai negeri maupun pegawai swasta dengan masa kerja lebih dari 3 tahun dan jam kerja antara 6 jam hingga 8 jam. Penghasilan mereka sekitar Rp. 1.500.000,- sampai lebih dari Rp. 3.000.000,- per bulan. 3) Motivasi ibu menitipkan anaknya di TPA LKIA adalah karena TPA LKIA mampu berperan sebagai pengganti orang tua untuk sementara waktu. Di dalam TPA ini anak-anak diasuh dan diberi berbagai kegiatan bimbingan menyangkut pemakaian bahasa, pemeriksaan dan penimbangan berat badan 2 kali sebulan serta perhatian gizi melalui menu makanan. Para pengasuh di TPA LKIA di dalam memberikan pelayanan bersikap dewasa, komunikatif dan rasa kasih sayang kepada anak titipan.

Kata Kunci: Pelayanan, Pendidikan Taman Penitipan Anak.

¹ Swasta

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan plus *fullday* merupakan indikator betapa semakin dibutuhkannya Taman pendidikan anak. Kehadiran Taman Pendidikan Anak (TPA) sebagai lembaga pelayanan sosial pengganti saat ini. Untuk memenuhi kebutuhan yang semakin luas dan menjawab tantangan permasalahan yang lebih kompleks, maka kedepan TPA harus merubah paradigma pelayanan. TPA harus tampil tidak hanya sebagai pengganti peran orang tua sementara waktu, tetapi harus mampu berfungsi sebagai lembaga pengembangan kapasitas anak sejak usia dini. Pelayanan TPA saat ini harus holistik, integral dan tidak bersandar pada fungsi perawatan dan pengasuhan saja (*care* dan *parenting service*). Fungsi perawatan dan pengasuhan termasuk fungsi-fungsi TPA yang lain, seperti fungsi riset, pendidikan dan pelatihan.

Berkaitan dengan harapan-harapan di atas baik berasal Departemen Sosial maupun lembaga, di dalam proses pengasuhan sementara masih terdapat harapan atau keinginan dari para orang tua yang menitipkan anaknya di Tempat Penitipan Anak. Para orang tua berharap lembaga memberi suasana lingkungan kekeluargaan dimana aspek kelekatan antara pengasuh dengan anak yang diasuh menjadi unsur utama di dalam proses asuhan. Dengan adanya sesuatu yang sangat menarik bahwa kesadaran yang tumbuh dari pihak lembaga sosial dan telah menumbuhkan kesadaran juga dalam diri ibu-ibu dan orang tua. Bagaimana kesadaran ini bertumbuh dan berkembang dalam pentingnya pendidikan anak usia dini serta masa depan? Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian.

2. Ruang Lingkup Masalah

Lingkup masalah yang akan diungkap dalam penelitian adalah :

1. Apa tantangan-tantangan yang di hadapi Taman Penitipan Anak dalam pengasuhan anak di TPA LKIA Pontianak?
2. Bagaimana upaya pelayanan Taman Penitipan Anak LKIA Pontianak agar berjalan dengan baik?

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimana pelayanan pendidikan Taman Penitipan Anak dalam Pengasuhan Anak di TPA LKIA Pontianak ?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tempat penitipan anak pada akhir-akhir ini banyak tumbuh di kota-kota besar maupun kecil di mana banyak ibu yang ikut bekerja diluar rumah tangga. Hal ini yang membuktikan bahwa semakin kompleksnya tuntutan hidup di era globalisasi saat ini menjadikan wanita harus berperan ganda yakni selain bekerja di rumah tangga juga ikut bekerja di luar rumah untuk mencaai nafkah. Menurut Pulus Wirotomo yang diakui Rahmadi, menyatakan bahwa: "Masyarakat Indonesia sekarang berada dalam masa transisi, dimana wanita menganggap (dianggap) perlu bekerja untuk menompang kehidupan ekonomi keluarga " (1994:8). Banyak faktor yang menyebabkan para ibu harus bekerja di luar rumah, diantaranya karena emansipasi wanita dalam segala hal, rasa emosional yang ada dalam diri para wanita untuk bekerja dan kondisi sosial ekonomi yang mendorongnya.

Dalam usaha mengantisipasi masalah kesenjangan pengasuh seorang anak akibat bekerjanya orang tua di luar rumah tangga maka Departemen Sosial memandang perlu

adanya lembaga penitipan anak atau yang lebih dikenal dengan Tempat Penitipan Anak (Depos, 1992:1). Kekhawatiran ini dikatakan oleh Singgih Dirgagunarsa yang dikutip Rusliah (1992:6) bahwa: Meninggalkan anak di rumah dan menyerahkan pengawasan dan pengasuh kepada ibu pengganti sering tidak dapat dihindarkan, oleh karena itu di dalam mencari ibu pengganti bagi anak/ bayi haruslah benar-benar bisa menggantikan kehadiran yang bekerja. Usaha ini merupakan jalan dari masalah tersebut, seperti dikemukakan bahwa: Menyadari akan fungsi dan peran keluarga dalam kaitanya dengan berbagai aspek pemenuhan kebutuhan hidup dan semakin meningkatkan partisipasi ibu-ibu dalam proses pembangunan, maka ibu-ibu tersebut akan kehilangan sebagian waktu guna mengasuh, membimbing dan merawat anak-anak mereka. keadaan ini akan memungkinkan terjadinya keterlantaran pada anak terutama selama mereka ditinggalkan oleh ibunya untuk bekerja (Depos, 1982:6).

Bekerjanya ibu di luar rumah tangga dapat menimbulkan konflik peran, sebagai seorang karyawati. Salah satu atau kedua peran tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik sehingga menyebabkan keterlantaran. Anak yang terlantar akan mengalami keterhambatan pertumbuhan dan perkembangan baik kesehatan maupun sosial. Anak terlantar adalah: “ karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya, sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi secara wajar baik rohani, jasmani maupun sosial (UU No. 4 tahun 1979:4). Pengaruh yang lebih besar akan dirasakan oleh keluarga yang anaknya masih berada pada masa kanak-kanak. Menurut Departemen Sosial pada masa kanak-kanak, anak sangat memerlukan perhatian, kasih sayang melalui asuh dan bimbingan ibunya (1990:6). Mengatasi kesenjangan tersebut, tempat penitipan anak diharapkan mampu menggantikan sementara waktu peran ibu dalam proses asuhan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan wajar. Tempat penitipan anak ini perannya untuk menjembatani kesenjangan pengasuhan oleh seorang itu terhadap anak balitanya.

Menurut keputusan menteri Sosial No. 17/HUK/ 1993 bahwa: Tempat Penitipan Anak (TPA) adalah wadah pembinaan usaha kesejahteraan bagi anak yang orang tuanya bekerja mencari nafkah sehingga tidak berkesempatan menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha kesejahteraan anak pada waktu orang tua mereka bekerja atau mencari nafkah dan juga menyelenggarakan pendidikan pra sekolah bagi anak usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Tempat penitipan anak diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar dalam usaha kesejahteraan anak karena orang tua tidak berkesempatan memenuhi kebutuhan yang diharapkan anak.

Tempat Penitipan Anak memiliki prinsip pokok, yaitu prinsip pekerja sosial yang tidak dapat dilepaskan dari peraturan perundang-undangan yang berlaku. Disamping hal tersebut, suatu Taman Penitipan Anak perlu diusahakan semaksimal mungkin pemenuhan sarana dan prasarana yang membantu di dalam pencapaian tujuan. Sarana yang dimaksud adalah menyangkut penyediaan berbagai perlengkapan letak lokasi dan luas bangunan, tersedianya berbagai ruangan, tersedianya halaman untuk bermain diluar ruangan, tersedianya air bersih, ventilasi dan penerangan. Sedangkan mengenai prasarananya antara lain adanya para pengurus dan petugas.

1. Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak

Pendidikan dan pengasuhan anak merupakan tugas pertama dan utama orang tua dan keluarga. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menyebabkan perubahan pada pola pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga. Dahulu ibu dan anggota keluarga

lainnya berkesempatan penuh mengasuh dan mendidik anak. Sekarang itu juga ikut bekerja menambah penghasilan keluarga. Demikian juga dengan anggota keluarga lainnya yang sibuk dengan pekerjaan dan urusannya sendiri, sehingga anak-anak tidak lagi ada yang mengasuh.

Fungsi pengasuhan digantikan oleh *baby sitter* (pengasuh). Bagi keluarga berkecukupan dapat menggaji seorang pengasuh disamping juga menggaji pembantu rumah tangga. Keluarga yang hanya dapat menggaji seorang pembantu rumah tangga, yang bukan pengasuh, sering menyerahkan tugas mengasuh anak kepada mereka. Sementara itu pembantu rumah tangga (bukan pengasuh) tidak memiliki kecakapan dalam hal mengasuh dan mendidik anak khususnya dalam hal pengetahuan tumbuh kembang anak. Akibatnya sama seperti anak-anak yang hanya ditiptkan pengawasannya kepada orang lain, termasuk Penitipan Anak yang tidak memberikan layanan pendidikan. Anak-anak terlihat sehat namun kecerdasan atau potensinya di bawah rata-rata.

Fungsi Taman Penitipan Anak yang juga harus menyelenggarakan pendidikan diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab VI, Bagian Ketujuh, Pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini meliputi: (1) jalur pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat); (2) jalur pendidikan nonoformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat); (3) jalur pendidikan informal (Pendidikan Keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan).

Pendidikan anak usia dini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus mengacu pula pada pendekatan ilmiah berdasarkan prinsip-prinsip tumbuh kembang anak. Terkait dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan usia dini, termasuk di Taman Penitipan Anak, minimal harus berpedoman pada “**Tempa, Asah, Asih, Asuh**”. Tempa diartikan sebagai gemblengan atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan cara kerja otak, dimana synape-synape yang tidak distimulasi akan menyusut kemudian mati. Pengulangan perlu dilakukan agar synape-synape otak anak semakin kuat dan bersifat menetap. Asah dimaksudkan agar anak usia dini memiliki kondisi intelektual yang berkembang, sehat, dan berkualitas. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan untuk menumbuhkembangkan potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi, dan kreativitas intelektualnya secara berkelanjutan dan prospektif. Asih pada dasarnya merupakan pendamping dan perlindungan anak usia dini, sebagai upaya mewujudkan dan menjamin pemenuhan kebutuhan anak, hak kelangsungan hidup, emansipasi, hak tumbuh kembang, hak mendapat perlindungan dari pengaruh kekerasan dan segala bentuk eksploitasi, serta hak untuk berpartisipasi secara penuh, termasuk pemanfaatan waktu luang. Asuh mengandung arti menjaga dan membimbing anak agar dapat mandiri. Menjaga dan membimbing anak tidak dapat dilepaskan dari proses mendidik anak agar mereka memiliki kemampuan sesuai dengan potensi mereka.

Sasaran program Taman Penitipan Anak adalah anak usia 0-6 tahun, khususnya anak yang orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu cukup dalam mengasuh dan mendidik anaknya karena keberja di luar rumah atau sebab lain.

1) Penyelenggaraan Pendidikan

Taman Penitipan Anak dapat diselenggarakan oleh perorangan, organisasi kemasyarakatan atau yayasan, dengan persyaratan minimal: (a) ada peserta didik yang sekurang-kurangnya berusia tiga bulan sampai enam tahun dan berjumlah lima orang

atau lebih (kecuali anak yang berkebutuhan khusus); (b) tersedia prasarana berupa gedung (ruangan-ruangan) dan sarana pendidikan; (c) tersedia kurikulum (Acuan Menu Pembelajaran) untuk anak usia dini yang dikeluarkan oleh Depdiknas; (d) tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang melaksanakan proses pendidikan; dan (e) tersedianya sumber dana yang mencukupi. Prinsip pembelajaran di Taman Penitipan Anak diatur sebagai berikut:

- (a) Proses pembelajaran didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak;
- (b) Pembelajaran anak usia dini dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain;
- (c) Proses pembelajaran anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang bersih, aman, nyaman dan inovatif;
- (d) Pembelajaran anak usia dini harus dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu.

2) Pemberdayaan

Koordinasi perlu dilaksanakan dalam rangka pemberdayaan Taman Penitipan Anak, baik koordinasi intern dan koordinasi ekstern. Koordinasi intern merupakan koordinasi antar unit kerja di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan koordinasi ekstern dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dengan instansi/lembaga/organisasi yang terkait dalam melaksanakan pemberdayaan Taman Penitipan Anak berdasarkan fungsi masing-masing dalam pelaksanaan kegiatan, misalnya Departemen Sosial RI yang menyelenggarakan Taman Penitipan Anak di Panti-panti Sosial. Departemen Kesehatan dengan Taman Penitipan Anak yang diselenggarakan di setiap rumah sakit dan departemen dan atau instansi lain yang memiliki Taman Penitipan Anak.

3) Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Kualifikasi dasar pendidik di Taman Penitipan Anak adalah berpendidikan minimal SMU, diutamakan SPG dan telah mendapat pelatihan pendidikan Anak Usia Dini dari lembaga yang diakui. Di samping itu pendidik harus memahami perkembangan anak dan memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini. Pendidik berkewajiban membimbing anak dan menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan semua potensi anak dan pembentukan sikap serta perilaku anak. Hak yang dimiliki pendidikan adalah mendapatkan insentif baik dalam bentuk materi, penghargaan maupun peningkatan kinerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi setempat.

Jumlah pendidik disesuaikan dengan usia anak yang tergabung dalam Taman Penitipan Anak. Rasio pendidik terhadap anak diatur sebagai berikut: 1:3 untuk anak usia 0-1 tahun; 1:7 untuk anak usia 1-3 tahun; 1:12 untuk anak usia 3-5 tahun; dan 1:20 untuk anak usia 5-6 tahun. Tenaga kependidikan di Taman Penitipan Anak meliputi pengelola dan pengasuh/perawat. Pengelola yang ditunjuk oleh penyelenggara minimal berpendidikan SMU dan atau sederajat. Di samping itu harus memiliki keterampilan dasar manajemen atau pengalaman mengelola lembaga dan memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan anak usia dini. Untuk pengasuh/perawat minimal lulusan SLTP an atau sederajat sehat jasmani dan rohani, dan yang sangat penting adalah memiliki keterampilan di bidang perawatan dan pengasuhan anak (pramubalita).

Tenaga kependidikan berkewajiban mendukung kegiatan proses pembelajaran di Taman Penitipan Anak dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian, kecerdasan, lingkungan

sosial anak dan menjaga kesehatan, serta memberikan rasa aman agar anak mampu melaksanakan pendidikan lebih lanjut. Tenaga kependidikan berhak mendapat insentif baik dalam bentuk materi, penghargaan maupun peningkatan kinerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi Taman Penitipan Anak setempat.

3. Pelayanan Pendidikan pada Taman Penitipan Anak

Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanan (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Akhirnya PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Taman Penitipan Anak sudah menjadi kebutuhan orang tua terutama yang keduanya bekerja. Dalam pikiran mereka lebih baik kehilangan uang agak banyak untuk pendidikan anaknya daripada diserahkan kepada pembantu yang tidak mengetahui pengetahuan mendidik. Lebih baik tugas pembantu untuk membantu kelancaran dan keberesan rumah tangga bukan untuk mendidik. Mendidik anak usia 0-8 tahun itu sangat penting, karena dapat membentuk kepribadian, penanaman nilai, norma, budi pekerti, karakter, kecerdasan, toleransi, etika dan estetika. Banyak para ahli pendidikan yang mengatakan hal itu antara lain: Foebel, Montesori, Piaget, dan Ki Hadjar Dewantara.

Kalau kita liat ada beberapa studi di Barat menunjukkan bahwa frekuensi keterpisahan seorang anak usia dini dengan ibunya yang relatif cukup lama terbukti mempunyai dampak tertentu yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Rene Spitz, yang mengamati perkembangan psikologi anak, dalam penelitiannya menemukan bahwa anak yang tidak diasuh oleh ibunya mempunyai keterbelakangan mental psikologi, bila dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibunya. Di dalam penelitiannya dia membandingkan perkembangan bayi yang diasuh di Taman Penitipan Anak dan bayi yang lahir di penjara tetapi mendapat perawatan ibunya. Rene menemukan bahwa unsur kelekatan antara ibu dan anak ternyata memegang peranan penting, dimana anak di Penitipan Anak terlihat depresi mental dan kurang kasih sayang. (Rene Spitz dalam Roberta Berr, 1985).

Menurut Ghulam Farid Malik, setiap anak memiliki keunikan tersendiri dan berbeda satu sama lainnya, akan tetapi pada hakekatnya setiap anak secara normal memiliki reaksi yang sama terhadap sesuatu sesuai dengan tingkat kemampuan dan usianya. Rata-rata kemampuan anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut.

- 0 – 1 tahun. Pada usia ini akan tumbuh dengan cepat. Kemampuan yang sudah dimiliki anak pada usia ini antar alain: Sudah mampu bereaksi terhadap sekelilingnya, mengenali lingkungan, mengenali lingkungan: contoh ibu, bapak, kakak, nenek dan lainnya yang sering ditemui, mampu mengamati anggota badan sendiri, motorik kasar sudah mulai terbentuk diantaranya ialah: menggenggam sesuatu, duduk tanpa dibantu, mengangkat kedua tangan dan kakinya, dan mampu mengucapkan beberapa patah kata meski belum sempurna.

- 1 – 2 tahun. Pada usia ini kemampuan dan kepekaan anak semakin berkembang. Kemampuan yang dapat kita lihat ialah: mulai mengerti maksud dari pembicaraan orang lain, mampu memanjat, meloncat, merangkai, belajar makan dan minum sendiri, dapat menunjukkan anggota tubuhnya dengan benar, mulai mengamati lingkungan dan belajar menyukainya.
- 3 – 4 tahun. Pada usia ini anak mulai peka terhadap lingkungan sehingga senang mengamati dan mempelajari sekeliling apa yang dilihat: anak belajar menghitung benda yang dilihatnya, sudah mampu menyebutkan umurnya, sudah memiliki sense of humor.
- 5 – 6 tahun. Pada usia ini anak senang dengan benda yang dimiliki, sudah mengenal konsep waktu meskipun belum jelas, senang bermain, menggunting, menempel dan menggambar.

C. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari keterangan informan yang ditentukan dengan teknik *Purposive Technique*, *Snow Ball Technique*, dan *Aksidental Technique*, melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan alat pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi berupa kamera foto dan perekam (*recorder*). Penulis, dalam penelitian ini, memperoleh data dengan cara menganalisa hasil observasi, hasil wawancara dan dukumen-dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber, yakni kepala penyelenggara taman penitipan anak, Pembina anak-anak, dan orang tua anak. Analisis data pertama-tama dimaksudkan untuk mengorganisasikan data. Data yang terkumpul itu terdiri dari catatan lapangan, gambar, foto-foto, hasil wawancara dan angket. Pekerjaan dari analisis data adalah mengatur, mengurutkan, memberi kode, mengelompokkan atau mengkategorikan. Analisis dilakukan terhadap sebuah data yang sesuai dengan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian dengan mempelajari kasus yang akan diteliti. Jadi dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengelompokkan jawaban yang diungkapkan oleh narasumber dan dari pengelompokkan itu maka akan didapatkan data yang akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya. Uji kebenaran data menggunakan teknik triangulasi (triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu Adapun lokasi penelitian yang akan penulis lakukan adalah di TPA LKIA Pontianak.

C. HASIL PENELITIAN

1. Tantangan Dalam Pelaksanaan TPA

Konsep pelayanan anak usia dini yang holistik integratif yang ditawarkan masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat, antara lain:

1. Keseluruhan proses tumbuh kembang anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi belum dipahami oleh sebagian (cukup besar) par.: pengambil kebijakan, orang tua dan keluarga, lembaga-lembaga pemberi pelayanan anak usia dini dan media masa. Kurangnya pemahaman ini dapat berakibat pada rendahnya komitmen untuk memberikan pelayanan anak usia dini yang holistik-integratif.
2. Muncul ego sektoral karena keinginan untuk menunjukkan identitas, masing-masing dan merasa akan dirugikan oleh adanya pelayanan holistik-integratif. Hal ini diperkuat oleh

keberadaan “bendera” program yang sudah mempunyai sejarah panjang, sehingga jika disatukan dengan program lain dicemaskan akan menghilangkan sejarah panjang dari program mereka.

3. Kekakuan dari sistim perencanaan dan penganggaran program, karena pengalokasian anggaran pemerintah berpegang pada fungsi dan sub fungsi pembiayaan dan dilaksanakan berdasarkan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing kementerian dan lembaga. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan pelayanan yang esensial bagi anak usia dini yang harus dilakukan secara holistik dan integratif menjadi terkendala. Program-program dengan sasaran akhir anak usia dini yang lama dapat dinilai tumpang tindih sehingga pendanaan suli, untuk diberikan pada semua sektor.
4. Perebutan tenaga pengelola yang melayani di garis terdepan. Masing-masing sektor senantiasa berkeinginan untuk "memiliki" kader-kader atau tenaga pengelola terbaik yang ditugaskan di garis terdepan. Hal ini seringkali menimbulkan persaingan yang tidak sehat antarsektor, yang seharusnya tidak perlu terjadi jika koordinasi di lapangan berjalan baik. Disisi lain, di sebagian tempat, berbagai program sektor sebetulnya dilakukan oleh kader atau tenaga pengelola yang sama. Oleh karena itu para kader dapat menjadi petugas lapangan yang "bermuka banyak". Keadaan ini kurang menguntungkan bagi kualitas pelayanan program karena para kader memiliki kecenderungan untuk mengutamakan pelayanan mereka kepada sektor yang memberikan insentif tertinggi.
5. Kemampuan kader dan tenaga pengelola dalam bekerja secara multidisiplin dan dalam tim yang lebih besar memerlukan pelatihan yang memadai dan menuntut kesediaan kader dan tenaga pengelola untuk merubah pola pikir dari sektoral, terpisah-pisah, tidak terintegrasi menjadi multi-sektor, multi-disiplin dan dalam satu kerjasama tim yang terpadu.
6. Dengan adanya otonomi daerah dan desentralisasi pemerintahan, tidak jarang ditemukan kesulitan dalam mengintegrasikan dukungan program dan pendanaan dari pemerintah pusat dengan program dan pendanaan dari pemerintah daerah. Tidak jarang pemerintah daerah cenderung menginginkan program dan kegiatan TPA hanya dibiayai oleh pemerintah pusat. Akibatnya akses dan kualitas pelaksanaan pelayanan anak usia dini menjadi terbatas.
7. Pendanaan untuk penyelenggaraan pelayanan TPA holistik integratif belum memadai. Akibatnya bila orang tua sudah merasa memerlukan anaknya mendapatkan pelayanan TPA mereka harus membayar sehingga cukup membebani keuangan keluarga. Hal yang lebih penting lagi, akibat keterbatasan dana kelompok miskin merupakan kelompok yang terabaikan untuk mendapatkan akses pelayanan.

Berbagai tindak lanjut sebagai berikut diperlukan untuk mengatasi masalah dan tantangan diatas:

1. Melakukan sosialisasi dan advokasi tentang pentingnya tumbuhkembang anak usia dini kepada para pengambil kebijakan, orang tua, masyarakat termasuk tokoh dan pemuka masyarakat, pengelola lembaga pelayanan dan media massa, sehingga komitmen nasional untuk memberikan pelayanan esensial bagi anak usia dini dapat ditingkatkan.
2. Mengupayakan agar semua "bendera-bendera" sektor tetap dihargai dan dipertahankan sehingga kepemilikan dari lembaga baru ini menjadi milik bersama

dengan pembagian tugas yang jelas sesuai tugas pokok dan fungsi dari masing-masing sektor.

3. Melakukan penataan ulang dari sistim perencanaan dan alokasi pembiayaan yang memungkinkan semua sektor terkait untuk melaksanakan pelayanan TPA yang dapat disetujui oleh Bappenas, Departemen Keuangan dan Dewan Perwakilan Rakyat. Karena itu harus diperjelas peran dari masing-masing pemangku kepentingan terutama dalam menyepakati siapa melakukan apa, berapa dana yang diperlukan, dan dari mana sumber dana itu diperoleh, serta kejelasan indikator kinerja masing-masing pemangku kepentingan. Hal ini menjadi penting terkait dengan penerapan anggaran berbasis kinerja oleh pemerintah.
4. Menyusun ketentuan tentang kebutuhan kader dan atau tenaga pengelola baik secara kuantitas maupun kualitas agar mampu memberikan pelayanan TPA holistik integratif berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dari kelima komponen pelayanan (gizi, kesehatan, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan).
5. Sektor-sektor yang terlibat baik di tingkat pusat maupun daerah perlu membuat prosedur operasional standar bersama tentang peran dan fungsi dari masing-masing terutama yang berkaitan dengan perencanaan, dukungan penganggaran, monitoring, dan evaluasi serta pemberian bantuan teknis.
6. Dalam meningkatkan kompetensi dan komitmen tenaga pengelola dan kader di garis terdepan diperlukan kerjasama dari berbagai bidang keilmuan antara lain ahli gizi, dokter dibantu oleh bidan atau perawat, sarjana pendidikan anak usia dini dan psikolog. Mereka diharapkan bekerja sebagai tim terpadu di tingkat kecamatan dan merelakan yang bertanggung jawab untuk melakukan seleksi terhadap kader dan tenaga pengelola, melakukan pelatihan untuk mencapai kualitas pelayanan minimal, melakukan pendampingan pada waktu kader atau tenaga pengelola bekerja, melakukan monitoring dan evaluasi dari kinerja kader dan tenaga pengelola serta memberdayakan mereka melalui peningkatan profesionalitas berkelanjutan. Di tingkat kabupaten/kota dibentuk tim multi disiplin dengan tingkat kualifikasi akademik dan kompetensi yang lebih tinggi, dan mereka yang akan bertindak sebagai master trainers dan juga penjaga proses penjaminan mutu (quality assurance) dan jumlah mereka disesuaikan dengan beban kerja. Sedangkan di tingkat propinsi disediakan dukungan (backstopping) dari perguruan tinggi.

Jika strategi sosialisasi yang kita lakukan kepada orang tua, masyarakat termasuk tokoh masyarakat, pengambil kebijakan, dan dunia usaha serta media massa berhasil meyakinkan mereka tentang pengaruh gizi dan stimulasi psikososial terhadap kecerdasan anak yang pada akhirnya; amat menentukan produktifitas dan daya saing bangsa, maka dukungan pembiayaan akan lebih mudah diperoleh baik dari wakil-wakil rakyat, dan dari dunia usaha melalui tanggungjawab sosial perusahaan (corporate social responsibility), serta masyarakat termasuk orang tua. Pelaksanaan berbagai program diatas membutuhkan kerjasama yang solid antarsektor dan antar tingkat pemerintahan. Mengingat fakt bahwa proses pembentukan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh gizi dan stimulasi psikososial, maka tidak pada tempatnya kita berdebatentang hak dan TUPOKSI kita masing-masing sementara anak-anak. Tidak dapat lagi menunggu untuk mendapatkan pelayanan PP-AUD yang lengkap dan berkualitas. Secara moral dan spritual pun bila kita

menelantarkan anak-anak kita sehingga mereka menjadi generasi yang lemah, maka dosa dan tanggung jawab sejarah akan terpondak pada kita semua.

2. Upaya Pelayanan

Keberadaan TPA LKIA memberikan manfaat besar bagi ibu yang bekerja di luar rumah tangga, dalam hal pemikiran dan peranan TPA berfungsi positif dan dalam hal tingkah laku dan sikap anak titipan TPA fungsinya masih rendah karena ibu tidak perlu banyak memikirkan tentang pengembangan dan pemikiran mengenai proses pengasuhan anak tetapi masih harus dilakukan upaya ke arah tersebut. Namun berhasil tidaknya pola pengasuhan yang telah dilakukan TPA LKIA tergantung dari pandangan atau penilaian ibu terhadap TPA itu sendiri sehingga mempengaruhi keinginan ibu yang bekerja di luar rumah tangga untuk menitipkan anaknya. Diketahui bahwa sebagian besar (96%) responden memandang pelayanan TPA LKIA baik. Kondisi ini membuktikan ibu yang menitipkan anaknya di TPA LKIA memandang pelayanan yang telah diberikan TPA LKIA menyerupai pelayanan yang diberikan ibu saat di rumah. Penilaian ini berkaitan dengan sikap pegawai TPA LKIA di dalam menjalankan tugasnya, hasil observasi menunjukkan pegawai TPA LKIA di dalam bertugas bersikap dewasa, komunikatif dan kasih sayang. Artinya para pegawai TPA LKIA dalam memberikan pelayanan bersikap penuh rasa kasih sayang, ramah dan ngemong kepada anak titipan dalam menggantikan fungsi ibu sementara waktu selama bekerja. Terhadap anak yang melakukan kesalahan diberi teguran dengan penuh rasa kasih sayang.

Selama anak ditinggal ibu bekerja di TPA LKIA mereka diberi berbagai kegiatan di antaranya kegiatan bimbingan menyangkut pemakaian bahasa, belajar menari, cara makan, pergaulan dan lain-lain. Kegiatan perawatan menyangkut pemeriksaan atau penimbangan berat badan 2 kali sebulan, perhatian gizi melalui menu makanan. Kegiatan rekreasi menyangkut berjalan bersamam di sekitar lingkungan TPA setiap hari sabtu para anak titipan tergantung keberadaadn berbagai fasilitas yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan tersebut. Fasilitas yang disediakan oleh pihak TPA LKIA secara umum telah memenuhi syarat.

Sebagian besar (98%) responden menilai kegiatan TPA LKIA baik, antara lain dalam hal menjaga kesehatan, memberi kesempatan dan melatih kecerdasan anak asuh karena sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat membentuk anak yang baik dan sehat. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan TPA LKIA bagi anak titipan didukung oleh fasilitas yang tersedia. Sebagian besar (96%) responden menilai fasilitas TPA LKIA cukup baik, mampu menunjang kelangsungan kegiatan yang dilaksanakan di TPA tersebut. Pelayanan yang diberikan oleh para pegawai TPA LKIA dan fasilitas yang disediakan besar kegiatan yang ada di TPA, kesemuanya itu dapat berjalan ditunjang oleh dana yang tersedia. Dana untuk melakukan kegiatan pengasuhan TPA LKIA diperoleh dari Yayasan Dharmais, Departemen Sosial, R. S. Bersalin Harapan Anda dan dana sumbangan dari orang tua anak secara bervariasi.

Keberadaan TPA LKIA dirasakan manfaatnya bagi ibu yang bekerja di luar rumah tangga terutama di dalam membantu proses tumbuh kembangnya anak. Dititipkannya anak di TPA LKIA oleh ibu yang bekerja di luar rumah tangga terjadi perkembangan fisik dan mental yang normal di dalam diri anak sehingga orang tua merasakan manfaatnya.

Sebagian besar (82%) responden menyatakan merasa bangga terhadap hasil penitipan anaknya di TPA LKIA karena perkembangan daya pikir, keterampilan dan kesehatan anak, keuntungan yang diperoleh anak yang dititipkan di TPA LKIA di antaranya perkembangan dan kesehatan anak dapat terawasi, disiplin dan dapat bersosialisasi karena diberikan kegiatan di bawah bimbingan para pegawai TPA. Dengan demikian apa yang dilakukan TPA LKIA terhadap anak titipan dapat menggantikan fungsi dan peranan ibu dalam sementara waktu selama bekerja di luar rumah tangga.

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa ketentuan pelayanan TPA dipenuhi oleh TPA LKIA sebesar 80,68% (perhitungan terlampir). Artinya TPA LKIA dapat dikatakan sebagai Taman Penitipan Anak yang baik sesuai dengan harapan Departemen Sosial, yayasan dan orang tua karena ketentuan mengenai susunan pengurus, sarana, petugas dan kegiatan sebagian besar telah terpenuhi.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. TPA LKIA dapat dikatakan sebagai Taman Penitipan Anak yang baik sesuai dengan harapan Departemen Sosial, yayasan dan orang tua karena ketentuan mengenai susunan pengurus, sarana, petugas dan kegiatan sebagian besar telah terpenuhi.
- b. Berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh TPA LKIA sebagai tempat tumbuh kembang anak dalam memberikan pelayanan diantaranya : 1) Kurangnya pemahaman dan rendahnya komitmen 2) Muncul ego sektoral karena keinginan untuk menunjukkan identitas. 3) Kekakuan dari sistem perencanaan dan penganggaran program, 4) Perebutan tenaga pengelola yang melayani di garis terdepan. 5) Rendahnya kemampuan kader dan tenaga pengelola dalam bekerja secara multidisiplin dan dalam tim yang lebih besar. 6) Rendahnya komitmen dan dukungan Pemerintah Daerah dalam pembiayaan 7) Pendanaan untuk penyelenggaraan pelayanan TPA holistik integratif belum memadai.
- c. Upaya peningkatan pelayanan TPA LKIA dilakukan diantaranya : 1) Sosialisasi dan advokasi tentang pentingnya tumbuhkembang anak usia dini kepada para pengambil kebijakan, orang tua, masyarakat termasuk tokoh dan pemuka masyarakat, pengelola lembaga pelayanan dan media massa, 2) Mengupayakan pembagian tugas yang jelas sesuai tugas pokok dan fungsi dari masing-masing sector, 3) Melakukan penataan ulang dari sistem perencanaan dan alokasi pembiayaan yang memungkinkan semua sektor terkait untuk melaksanakan pelayanan TPA yang dapat disetujui oleh Bappenas, Departemen Keuangan dan Dewan Perwakilan Rakyat. Karena itu harus diperjelas peran dari masing-masing pemangku kepentingan terutama dalam menyepakati siapa melakukan apa, berapa dana yang diperlukan, dan dari mana sumber dana itu diperoleh, serta kejelasan indikator kinerja masing-masing pemangku kepentingan. 4) Menyusun ketentuan tentang kebutuhan kader dan atau tenaga pengelola baik secara kuantitas maupun kualitas agar mampu memberikan pelayanan TPA holistik integratif berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM). 5) Membuat prosedur operasional standar bersama tentang peran dan fungsi dari masing-masing terutama yang berkaitan dengan perencanaan, dukungan penganggaran, monitoring, dan evaluasi serta pemberian

bantuan teknis. 6) Meningkatkan kompetensi dan komitmen tenaga pengelola dan kader dan kerjasama dari berbagai bidang keilmuan

2. Saran-Saran

- a. Bagi ibu yang menitipkan anaknya di TPA LKIA, hendaknya menyediakan waktu untuk keluarga terutama anaknya pada hari-hari libur dan perawatan pada saat anak akan ditiptkan sehingga anak dapat memperoleh kasih sayang dan perhatian ibunya yang tidak diperoleh saat mereka ditiptkan.
- b. Hubungan kerja sama antara pihak TPA LKIA dengan orang tua anak titipan dapat lebih ditingkatkan karena hubungan kerja sama ini merupakan modal yang besar untuk peningkatan pelayanan di TPA LKIA selanjutnya. Hubungan kerja sama itu antar alain dari pihak ibu memberikan informasi kepada pihak TPA LKIA tentang sifat-sifat anak di antaranya adalah manja, suka menangis, lemah lembut, pelit dan sebagainya. Sebaliknya pihak TPA LKIA pun memberikan informasi kepada orang tua tentang kegiatan yang dilakukan di TPA LKIA dan perkembangan yang terjadi pada diri anak titipan.
- c. Karena fungsi TPA LKIA terhadap pembentukan tingkah laku dan sikap anak titipan masih rendah, untuk itu disarankan agar pihak TPA LKIA berusaha ke arah pembentukan tingkah laku dan sikap anak titipan, misalnya dengan cara berkomunikasi kepada orang tua anak tentang tingkah laku dan sikap anak sehingga ada sinkronisasi antara kegiatan yang dilakukan di rumah dengan kegiatan di TPA seperti dalam hal sopan santun terhadap orang tua, berdoa sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, merapikan perlengkapan sendiri dan sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

- Alisjahbana, Anna dkk., 1997, *Menuju Kesejahteraan Jiwa*, Gramedia, Jakarta.
- Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Vol 4 No. 2 Agustus 2005. 2007. *Penitipan Anak Sebuah Kebutuhan*. Direktur Pendidikan Anak Usia Dini.
- Burgin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Putra Grafika.
- Depsos RI, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Panti Sosial Taman Penitipan Anak*. 1997.
- Depsos RI. 1992. *Sarana Penitipan dan Petirahan Anak*, Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak dan Lanjut Usia. Jakarta.
- Depsos RI. *Pedoman Penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Anak Melalui Panti Sosial Taman Penitipan Anak*. 1997.
- Depsos RI., 1986, *Sarana Penitipan dan Petirahan Anak*, Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak dan Lanjut Usia, Jakarta.
- Depsos RI., 1992, *Pemeliharaan Kesehatan Bayi dan Anak Balita di TPA*, Jakarta.
- Direktur Pendidikan Masyarakat. Depdikbud RI, *Garis-Garis Besar Program Pembelajaran Pendidikan Prasekolah (Materi Pemantapan Petugas PSTPA Tahun 1997)*.
- Gunarsa, Singgih D. 1985. *Dasar dan Teori Perkembangan*, BPK. Jakarta: Gunung Mulia.
- 1985. *Pisikologi Untuk Keluarga*, BPK. Jakarta: Gunung Mulia
- 1985, *Dasar dan Teori Perkembangan*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta.

Gutama. 2006. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.

Ihromi, Omas, Tapi, 1990, *Peran Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda*, LPFE-UI, Jakarta.

Jalal, Fasli. 2009. *Pengaruh Gizi dan Stimulasi Psikososial Terhadap Pembentukan Kecerdasan Anak Usia Dini: Agenda Pelayanan Tumbuh Kembang Anak Holistik-Integratif*. Bandung: Universitas Andalas.

Lacy, William B. and Buch, Lawrence. 1983. *Science, Agriculture and the Politics of Reasearch*. Colorado: Westview Press.

Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak tahun 1997*. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan lanjut Usia, Depos RI

Rahmadi, 1994, *Pengaruh Ibu Yang Bekerja di Luar Rumah Tangga Terhadap Prestasi Belajar Anak di SD – Studi di Kelurahan Bangka Belitung Pontianak Selatan*, FISIP UNTAN Pontianak.

Satori, Djam'an. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sikwan, Agus, 1993, *Kodrat Wanita Tinjauan Praktis Dari Berbagai Media Massa*, Majalah Proyeksi Nomor 2 Tahun III, FISIP UNTAN, Pontianak.

Soelaeman, M. I., 1994, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang *Kesejahteraan Anak*.